

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DENGAN MEDIA POWER POINT DALAM PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Model Pembelajaran Ilmu Tajwid**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan seorang guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan lebih efektif. Bila seorang guru bisa mengembangkan model pembelajaran yang tepat maka berarti ia telah menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif dan senang sehingga bisa meraih hasil yang optimal.

Model pembelajaran yang efektif sangat terkait dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi-kondisi siswa di kelas, sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa memahami hal-hal ini, model pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung tidak akan bisa meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran dan tidak akan mampu menghantarkan siswa untuk mencapai prestasi belajar seperti yang diharapkan.

Joyce & Weil dalam Rusman mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat

digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>1</sup>

Aunurrahman menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Brady, mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.<sup>2</sup>

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 133.

<sup>2</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 146.

<sup>3</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 132.

Kesimpulan yang penulis ambil dari keterangan di atas bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran dari sebuah kurikulum yang dipilih dan akan ditempuh oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ia inginkan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran.

## **2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya. Menurut Rusman,<sup>4</sup> pertimbangan-pertimbangan itu adalah:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional?
  - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 132

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
  - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik:
- 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis:
- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
  - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?<sup>5</sup>

Dari sini bisa disimpulkan, yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran oleh seorang guru di dalam kelas yaitu beberapa hal sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran harus menyentuh ranah kognitif, afektif dan

---

<sup>5</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 133-134.

psikomotor; 2) Perangkat-perangkat yang berhubungan dengan materi pelajaran; 3) memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik; serta 5) Alokasi waktu yang tersedia.

### 3. Pola-pola Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2: Pola Pembelajaran<sup>6</sup>**

a. Pola Pembelajaran Tradisional 1



b. Pola Pembelajaran Tradisional 2




---

<sup>6</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 134-135.

c. Pola Pembelajaran Guru dan Media



d. Pola Pembelajaran Bermedia



Meskipun terdapat beberapa pola pembelajaran seperti pada gambar diatas, namun kenyataannya tidak semua sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang sama dalam kualitas dan kuantitas, maka akhirnya seorang guru harus fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan pada tujuan, materi, serta fasilitas/kondisi yang ada. Pada pembelajaran konvensional dengan segala keterbatasan yang ada, guru bersifat lebih dominan sehingga pendekatan belajarnya bersifat *teacher centered* tanpa media maupun menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis, buku paket, dan lain-lain. Sedangkan pada model pembelajaran berbasis TIK, misalnya, pembelajaran lebih bersifat *students centered* dengan bantuan media pembelajaran berbasis TIK sebagai alat bantu guru dalam memperjelas materi di kelas maupun sebagai tutorial atau e-learning agar siswa dapat belajar secara mandiri di rumah.

#### 4. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat desain/perencanaan pembelajaran. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus menggunakan model desain yang dianggap cocok untuk dikembangkan.

Model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Jerold E. Kemp, Gerlach & Elly, Glasser, Bella Banathy, Rogers dan model-model pembelajaran lainnya.<sup>7</sup>

Aunurrahman mengutip beberapa pendapat tentang jenis-jenis model pembelajaran, diantaranya adalah Lapp, Bender, Ellenwood, & John (1975) yang berpendapat bahwa berbagai aktivitas belajar mengajar dapat dijabarkan dari empat model utama, yaitu;

- a. *The Classical Model*, dimana guru lebih menitikberatkan perannya dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikannya.
- b. *The Technological Model*, yang lebih menitikberatkan peranan pendidikan sebagai transmisi informasi, lebih dititikberatkan untuk mencapai kompetensi individual siswa.

---

<sup>7</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 147.

- c. *The Personalised Model*, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.
- d. *The Interaction Model*, dengan menitikberatkan pola interdependensi antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.

Stalling (1997) mengemukakan lima model dalam pembelajaran;

- a. *The Exploratory Model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi siswa.
- b. *The Group Procces Model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antara siswa.
- c. *The Developmental Cognitive Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif.
- d. *The Programmed Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku.
- e. *The Fundamental Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan faktual.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing*



*family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok model sistem perilaku (*behavioral system family*).<sup>8</sup>

Effendy mengemukakan beberapa model dan strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu kurikulum pendidikan yang menjadikan kompetensi sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan, dan Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah (KTSP) yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan KBK tetapi lebih disederhanakan dan dibatasi komponen-komponennya untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sekolah dan lingkungan.
- b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang intinya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, dan proses belajar akan produktif jika siswa berperan aktif dalam proses belajar.
- c. Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya “mengorkestrasi” proses belajar mengajar agar pembelajar dapat belajar dengan perasaan nyaman, aman, dan menyenangkan.
- d. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu suatu macam strategi pembelajaran secara kelompok, siswa

---

<sup>8</sup> Aunurrahman, *op. cit.*, hlm. 146.

belajar bersama dan saling membantu dalam membuat tugas dengan penekanan pada saling support diantara anggota.

- e. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAKEM) yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif secara fisik, sosial dan mental untuk dapat memahami dan mengembangkan kecakapan hidup.
- f. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*) yaitu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif dalam pemecahan masalah secara kelompok.<sup>9</sup>

Rusman, dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran, juga memaparkan beberapa contoh model pembelajaran yang hampir sama dengan model-model di atas, yaitu: 1) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*); 2) Model Pembelajaran Kooperatif; 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM); 4) Model Pembelajaran Tematik; 5) Model Pembelajaran Berbasis Komputer; 6) Model PAKEM (*Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*); 7) Model Pembelajaran Berbasis Web (*e-learning*); 8) Model Pembelajaran Mandiri; dan 9) Model *Lesson Study*.<sup>10</sup>

Namun demikian, betapapun hebatnya sebuah model, tidak ada satu model pembelajaranpun yang bisa mengklaim

---

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 185

<sup>10</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 187-410.

dirinya paling efektif dan sesuai untuk semua mata pelajaran atau materi pelajaran karena tiap pelajaran mempunyai karakteristik, tujuan, dan materi pelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga seorang guru harus bisa membuat pembelajaran lebih efektif dan variatif dengan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang ada.

Bahkan guru yang profesional seharusnya bisa menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta variatif, serta memiliki kreatifitas dan inovasi dalam aplikasi model pembelajaran. Jadi, guru tidak sekedar mengadopsi model-model pembelajaran yang ada. Namun juga mengadaptasi model-model pembelajaran tersebut untuk selanjutnya mampu membuat inovasi-inovasi baru dalam desain model pembelajaran sesuai situasi dan kondisi.

## **5. Pengertian Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid**

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan memberi contoh dan memberikan latihan kepada anak didik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Roestiyah NK menguraikan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara penyampain materi yang digunakan seorang guru dalam memberikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas dengan harapan agar bahan pelajaran yang diberikannya dapat

---

<sup>11</sup> Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 58.

ditangkap, dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.<sup>12</sup>

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian, karena metode merupakan sarana atau strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tetapi metode pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tugas pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang pengajar harus berdaya guna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan tidak semua metode pembelajaran sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka seorang guru diharuskan mampu memahami dan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Di samping itu penerapan metode pembelajaran tidak bersifat kaku dan sempit, melainkan harus dapat mengembangkannya berdasarkan pengalaman, selektif dan variatif.<sup>13</sup>

Metode pembelajaran hakikatnya merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mengarahkan siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.

---

<sup>12</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 1991), hlm. 1.

<sup>13</sup> Martin Yamin, *op. cit.*, hlm. 58-59.

Untuk itu tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan semauanya oleh seorang guru karena setiap metode memiliki sifat dan tujuan dari pada pembelajaran, di samping harus disesuaikan dengan materi, situasi belajar dan jumlah siswa.

Metode pembelajaran atau teknik penyampaian secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran khusus. Metode pembelajaran umum adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang bersifat umum, artinya metode tersebut dapat digunakan untuk penyampaian materi apa saja dan tidak terikat oleh bahan yang akan diajarkan.<sup>14</sup> Adapun metode pembelajaran khusus adalah suatu cara penyampaian dalam kegiatan belajar yang hanya digunakan untuk materi pembelajaran tertentu.<sup>15</sup> Artinya metode tersebut biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran di pondok pesantren/lembaga pendidikan Islam.

Berbagai uraian tentang metode pembelajaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran ilmu tajwid adalah bagian dari strategi pembelajaran ilmu tajwid yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksudkan adalah melahirkan peserta didik yang terampil

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 10.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 20.

dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

## 6. Jenis Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran ilmu tajwid telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Metode-metode tersebut antara lain:

### a. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode jibril dilatarbelakangi perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Qiyâmah(75): 18).

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode jibril adalah *talqîn-taqlid* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat *teacher centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermasa, 1971), hlm. 999

Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik.<sup>17</sup> Guru membaca satu-dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua peserta didik. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Metode jibril mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu dengan menggunakan dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap *tahqîq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *tartîl* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang.

---

<sup>17</sup> Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz, 2006), hlm. 2

Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mâd*, *waqaf* dan *ibtidâ'*, *hukum nun mati* dan *tanwîn*, *hukum mîm mati* dan sebagainya.

b. Metode *Talaqqî*

Metode *talaqqî* adalah suatu metode untuk mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru langsung berhadapa-hadapan dimulai dari surah al-Fâtihah sampai al-Nâs.<sup>18</sup> Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an perhurufnya.

*Tilâwah* dan *tadabbur* Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya *mu'allim* atau pengasuh yang mempunyai penguasaan yang mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, *makhârij al-hurûf* dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* disusun oleh As'ad Humam dari Yogyakarta. Metode *iqra'* terdiri dari 6 jilid, disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan bagi setiap orang yang belajar dan mengajarkan membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Dzilal, 2000), hlm. 4.



Sepuluh sifat buku *iqra'* adalah bacaan langsung, CBSA, privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif dan fleksibel.<sup>19</sup> Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode *iqra'* antara lain TK Al-Qur'an, TP Al-Qur'an, digunakan pada pengajian anak-anak di masjid atau musholla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, menjadi program ekstrakurikuler sekolah dan digunakan di majelis-majelis taklim.

d. Metode *Qirâ'ati*

Metode baca Al-Qur'an *qirâ'ati* ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Metode *qirâ'ati* terdiri atas enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *qirâ'ati*, tapi semua orang boleh diajar dengan metode *qirâ'ati*, guru pengajarnya harus ditashih (*ijâzah bi al-lisân*).

Metode yang ditempuh dalam proses pembelajaran dengan pendekatan metode *qirâ'ati* adalah metode ceramah, metode praktik/latihan, metode meniru (*musyâfahah*), metode sintetik (*tarkibiyyah*) dan metode bunyi. Karakteristik metode

---

<sup>19</sup> As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2000), hlm. cover

*qirâ'ati* adalah bacaan langsung (siswa membaca tanpa mengeja), klasikal dan privat, CBSA, modul, sistematis, asistensi, variatif, fleksibel, dan kreatif.<sup>20</sup>

e. Metode *Yanbu'a*

Metode *yanbu'a* adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri dari tujuh jilid. Cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan *makhârij al-hurûf* dan ilmu tajwid. Metode ini diciptakan oleh KH. M. Ulin Nuha Arwani dan kawan-kawan.

Metode *yanbu'a* dirancang dengan *rasm utsmâni* dan menggunakan tanda-tanda baca dan waqaf yang ada dalam Al-Qur'an *rasm utsmâni*. Metode pembelajaran *yanbu'a* terdiri dari tujuh bagian ditambah satu bagian untuk pemula dan satu bagian untuk materi hafalan. Secara umum, pembelajaran dengan metode *yanbu'a* dilakukan dengan contoh dari pengajar, kemudian ditirukan dan diulang-ulang. Adapun seara khusus, terdapat beberapa bagian pembelajaran dengan metode khusus, seperti pengenalan atas *garâ'ib* (bacaan yang tidak lazim), dilakukan dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal. Ketujuh bagian *yanbu'a* terdiri dari pengenalan huruf dan harakat, pelafalan huruf (*makhraj*), tajwid, *garâ'ib*,

---

<sup>20</sup> Alfiyah, "Hubungan Metode *Qira'ati* dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di TPQ Fathullah UIN Jakarta", (Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2008).

penjelasan tulisan *rasm utsmâni* dan keumuman model penulisan di Indonesia serta beberapa materi hafalan do'a sehari-hari, penulisan model arab pegon (jawa).<sup>21</sup>

## 7. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Tajwid

Membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan beliau adalah orang pertama kali yang membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat.<sup>22</sup> Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Olehnya itu, diperlukan pengetahuan atau keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid.

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang

---

<sup>21</sup> Arwani Ulil Albab, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh, 2004), hlm. 1

<sup>22</sup> Abd Salam Muqbil al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008), hlm. 19

<sup>23</sup> Ismail Tekan, *Tajwid Qur'an Karim*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), hlm.13

timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *mâd*, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqîq*, *tafkhîm* dan semisalnya. Dalam *matan al-Jazariyyah*, dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifat huruf dan *mustahaq al-hurûf*. Mannâ' al-Qattân dalam bukunya “Pengantar Studi Al-Qur’an” mendefinisikan tajwid:

Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (*makhraj*), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian,<sup>25</sup> yaitu:

- a. *Haq al-hurûf*, yaitu segala sesuatu yang lazim (wajib ada) pada setiap huruf. Huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara atau bunyi yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- b. *Mustahaq al-hurûf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada

---

<sup>24</sup> Manna al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulum Al-Qur’an*, terj. Annur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 229

<sup>25</sup> Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Cet. XV; Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 15

setiap huruf. *Mustahaq al-huruf* meliputi *izhâr, ihkfâ', iqlâb, idgâm, qalqalah, gunnah, tafkhîm, tarqîq, mâd, waqaf* dan lain-lain.

Berikut ini penulis akan menguraikan dua belas bab *qâ'idah* bagaimana mestinya membaca Al-Qur'an:

#### 1. Hal *Nûn Sukûn* dan *Tanwîn*

Hukum *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) itu ada lima macam :

- a. Manakala *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) bertemu pada salah satu huruf *halqi* (حُرُوفُ حَلْقِي) yang enam yakni : ء ح ع غ خ hamzah, hâ, hâ', 'ain, ghain, dan khâ', maka hukum bacaannya disebut:

Izh-har Halqi إِظْهَارُ حَلْقِي.<sup>26</sup>

Cara membacanya harus dibaca terang dan jelas sebab bertemu dengan huruf *halqi*.<sup>27</sup>

Umpamanya: مِنْ أَمَنَ، مِنْهُ، غُفُورٌ حَلِيمٌ، سَمِيعٌ عَلِيمٌ dan sebagainya.

Keterangan :

*Izh-har* artinya menerangkan atau menjelaskan

*Halqi* artinya kerongkongan

Huruf enam itu disebut huruf *halqi*, karena *makhrajnya* atau tempat keluar suara dari mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

---

<sup>26</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1995), hlm. 73

<sup>27</sup> *Ibid.*

- b. Apabila ada *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) bertemu dengan salah satu huruf: *yâ, nûn, mîm, wau* (ي ن م و) maka hukum bacaannya disebut:

Id-gham Bi-ghunnah<sup>28</sup> اِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ

Keterangan :

*Id-ghâm* artinya memasukkan atau mentasydidkan

*Bi-ghunnah* artinya dengan mendengung

Jadi cara membacanya harus di masukkan atau ditasydidkan ke dalam salah satu huruf yang empat itu, dengan suara mendengung.

Umpamanya: مِنْ نُورٍ، مَنْ مَعَّ، مَنْ يَقُولُ، مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Akan tetapi apabila *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* bertemu dengan salah satu yang empat huruf di atas dalam satu perkataan (kalimat) maka bukanlah bacaan *Id-ghâm*, artinya tidak dibaca *Id-ghâm*, dan tidak di *tasydîd*kan, bahkan harus dibaca terang dan jelas atau *izh-hâr* (إِظْهَارٌ) dan disebut:

Izh-har Wajib اِظْهَارٌ وَاجِبٌ<sup>29</sup>

Umpamanya : دُنْيَا، صَيِّوَانٌ، بُنْيَانٌ dan sebagainya.

- c. Apabila ada *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) bertemu dengan salah satu huruf *lâm* (ل) atau *ra'* (ر)<sup>30</sup> maka hukum bacaannya disebut:

---

<sup>28</sup> KH. Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qoidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2014), hlm. 8

<sup>29</sup> *Ibid*

Id-gham Bila Ghunnah إِذْغَامٌ بِلاَغْنَةٍ

Keterangan:

*Id-ghâm* artinya memasukkan atau mentasydidkan.

*Bila ghunnah* artinya dengan tidak mendengung

Umpamanya:

مَلَمٌ dibaca مَنَّ لَمْ

مَرَّبَهُمْ dibaca مِنْ رَبِّهِمْ

Misalnya lagi: مِنْ تَمْرَةٍ رَزَقًا، وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ dan sebagainya.

- d. Apabila ada *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) bertemu dengan huruf *bâ'* (ب) maka hukum bacaanya disebut:

Iqlab <sup>31</sup>إِقْلَابٌ

Keterangan:

*Iqlâb* artinya membalik atau menukar

Tegasnya, huruf *nûn* atau *tanwîn* itu membacanya ketika itu, dibalik atau ditukar menjadi *mîm* (م)<sup>32</sup>

Umpamanya:

سَمِيعٌ بَصِيرٌ، تَنْبِيْهُ، كِرَامٌ بَرَرَةٌ dan lain sebagainya.

- e. Apabila ada *nûn sukûn* (نْ) atau *tanwîn* (ً) bertemu dengan salah satu dari huruf yang 15 tersebut dibawah ini, maka hukum bacaanya disebut: Ikhfâ' Haqîqi إِخْفَاءٌ حَقِيقِيٌّ

حَقِيقِيٌّ

<sup>30</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 8

<sup>31</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>32</sup> *Ibid.*

Keterangan:

*Ikhfâ'* artinya menyamar atau menyembunyikan<sup>33</sup>

*Haqîqî* artinya sungguh-sungguh atau benar-benar.

Cara membacanya samar-samar antara *izh-hâr* (إِظْهَار) dengan *id-ghâm* (إِدْغَام). Artinya, harus terang tetapi disambung dengan huruf yang lain di mukanya dengan mendengung<sup>34</sup>. Huruf yang 15 dimaksud ialah:

ت ث ج د ذ س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Huruf-huruf itu ialah semua huruf hijaiyah (huruf arab) selain dari huruf *izh-hâr halqi*, *id-ghâm bi-gunnah*, *id-ghâm bila ghunnah*, dan *iqâlâb*.

Umpamanya:

مِنْ جُوعٍ، يَنْطِقُ، أُنْدَادًا، مِنْكُمْ، أَنْفُسَكُمْ

## 2. Hal *Mîm Sukûn*

Hukum-hukum bacaan *mîm sukûn* (مْ) ada tiga macam:<sup>35</sup>

- a. Apabila *mîm sukûn* (مْ) bertemu dengan huruf *bâ* (ب) maka hukum bacaannya disebut:

*Ikhfâ'* Syafawi إِخْفَاءُ شَفَوِيَّ <sup>36</sup>.

Cara membacanya harus samar-samar di bibir dan didengungkan. Umpamanya:

وَهُمْ بِهِ، دَخَلْتُمْ بِهِ، dan lain sebagainya.

<sup>33</sup> Ismail Tekan, *op. cit.*, hlm. 78

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu tajwid Lengkap*, (Cet. 10; Bandung: Diponegoro, 2016), hlm. 89

<sup>36</sup> A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Semarang: MG, 1967), hlm. 29



- b. Apabila *mîm sukûn* (مْ) bertemu dengan huruf *mîm* (م) maka hukum bacaannya disebut:

Id-gham Mîmi إِذْغَامٌ مِّمِّي

Umpamanya:

وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ، أَمْ مَنْ يَرْجُونَ

Boleh juga bacaan itu disebut:

Id-gham Mutamâtsilain إِذْغَامٌ مُتَمَاتِلَيْنِ<sup>37</sup>

karena sesuai dengan hukum bacaan tersebut, sebagaimana yang akan diterangkan pada babnya.

- c. Apabila *mîm sukûn* (مْ) bertemu dengan salah satu huruf yang 26, yakni semua huruf hijaiyah selain huruf *mîm* (م) dan *bâ'* (ب) maka hukum bacaannya disebut:

Izh-hâr Syafawi إِظْهَارٌ شَفَوِي<sup>38</sup>

Cara membacanya yang terang di bibir dengan mulut tertutup. Dan harus lebih dijelaskan (di *izh-har-kan*) lagi apabila bertemu dengan huruf *wau* و dan *fâ'* ف .

Umpamanya:

أُنْعَمْتَ، لَهُمْ فِيهَا، عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

### 3. Hal *Mîm Tasydîd* dan *Nûn Tasydîd* (مّ نّ)

Apabila ada *mîm* yang bertasydid dan *nûn* yang bertasydid, maka dibaca dengan mendengung dan disebut dengan bacaan:

Ghunnah (غُنَّة)<sup>39</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 30

Umpamanya:

الْجَنَّةُ، النَّارُ، أُمَّ، الْجَنَّةُ dan sebagainya.

#### 4. Hal *Lâm Ta'rîf*

*Alif* dan *lâm* ( ال ) yang selalu dihubungkan dengan perkataan-perkataan nama benda dalam bahasa arab disebut *Lâm Ta'rîf*.

1. Apabila *lâm ta'rîf* ( ال ) bertemu atau di hubungkan dengan salah satu huruf 14, yaitu:

*jîm* (ج) *hâ* (ح) *ghain* (غ) *bâ* (ب) *hamzah* (ء) *'ain* (ع)  
*fâ'* (ف)

*khâ'* (خ) *wau* (و) *kâf* (ك) *hâ* (ه) *mim* (م) *yaa'* (ي) *qaf*  
(ق)

maka hukum bacaannya di sebut:

إظهار قَمَرِيَّة<sup>40</sup> Izh-hâr Qamariyah

Cara membacanya harus terang. Huruf 14 itu telah terkumpul dalam kalimat ini:

أَبْغَحَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمَةَ

Huruf itu dinamakan huruf Qamariyah قَمَرِيَّة .

Qamar artinya bulan

Qamariyah artinya sebangsa bulan.

Karena *lâm ta'rîf* itu diumpamakan bintang, dan huruf itu diumpamakan bulan, maka bintang itu tetap terang kelihatannya meskipun ada satu atau bertemu dengan

<sup>40</sup> لفيف من المدرسين بدار السلام، علم التجويد على الطريقة المدرسية، (فونوروكو، تريمورتى، دون السنة)، ص. ١٣.  
<sup>41</sup> نفس المرجع، ص. ١٤.

bulan. Karena itu pula, *lâm ta'rîf* tadi, ketika bertemu dengan huruf qamariyah, harus dibaca terang.

Umpamanya:

الْأَنْعَامُ، الْبُرِّ، الْعَمَامُ، الْحَمِيمُ، الْجَنَّةُ، الْكَوْتَرُ، الْوَلْدَانُ، الْخَيْرُ، الْقَمَرُ

dan lain sebagainya.

2. Apabila *lâm ta'rîf* bertemu dengan salah satu huruf 14 yakni semua huruf selain qamariyah maka hukum bacaannya disebut Id-ghâm Syamsiyah *إِدْغَامٌ شَمْسِيَّةٌ*.

Cara membacanya harus dimasukan ( di-*idghâm*-kan )

ke dalam salah satu huruf yang 14 itu.

Huruf yang 14 itu dinamakan huruf Syamsiyah (*شَمْسِيَّةٌ*).<sup>41</sup>

Syam artinya matahari

Syamsiyah artinya sebangsa matahari.

Bintang itu apabila bertemu dengan matahari menjadi tidak kelihatan. Demikian pula *lâm ta'rîf*, apabila bertemu dengan huruf syamsiyah, menjadi tidak terbaca meskipun tulisannya masih ada. Dan kemudian ditasydidkan (dimasukkan) ke dalam huruf syamsiyah.

Umpamanya:

السَّلَامُ، التَّوَابُ، الرَّحِيمُ، الشَّمْسُ، بِالصَّبْرِ، الضَّالِّينَ، الظَّالِمُونَ،

النَّاسُ، الدِّينُ

dan lain sebagainya.

---

<sup>41</sup> نفس المرجع، ص. ١٥

### 5. Hal *Lâm* Tebal dan *Lâm* Tipis

Apabila *Lâm* (ال) dalam perkataan Allah (الله) di dahului oleh fat-hah atau dhamah, maka haruslah dibaca dengan tebal (مُفَحَّمَةً)

Umpamanya: شَهَدَ اللَّهُ، رَسُولُ اللَّهِ.

Apabila *Lâm* (ال) dalam perkataan Allah (الله) di dahului oleh kasrah dan semua *Lâm* yang tidak dalam perkataan Allah (الله), maka harus dibaca tipis (مُرَقَّقَةً)

Umpamanya: بِسْمِ اللَّهِ، بِاللَّهِ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَعَلَّمَ

Perkataan Allah (الله) dinamakan *lafzhu-l-jalâlah* لَفْظُ الْجَلَالَةِ

42

### 6. *Id-ghâm Mutamâtsilain*

Apabila ada dua huruf yang sama pertama *sukûn* (mati), umpamanya *bâ' sukûn* (بْ) bertemu dengan *bâ'* (ب) <sup>43</sup> maka hukum bacaannya disebut : *Id-ghâm Mutamâtsilain* إِدْغَامٌ مُتَمَّا تِلْئِينَ .

Umpamanya: اضْرِبْ بِعَصَاكَ، إِذْهَبْ، فَمَا رِبْحَتْ تِجَارَتُهُمْ

Dibaca اضْرِبْ بِعَصَاكَ، إِذْهَبْ، فَمَا رِبْحَتْ تِجَارَتُهُمْ

*Mutamâtsilain* artinya ‘dua semisal’, dan juga disebut *Mitslain* مِثْلَيْنِ yang terkecuali :

Dari *id-ghâm Mutamâtsilain* ini, ada kecualinya, yakni apabila ada :

*wau sukûn* وْ bertemu dengan *wau* و

*yâ' sukûn* يْ bertemu dengan *yâ'* ي

<sup>42</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 19

<sup>43</sup> Acep Iim Abdurrohman, *op. cit.*, hlm. 98

maka tidak di *id-ghâm*-kan (dimasukkan) dalam huruf yang kedua, tetapi harus dibaca Panjang sebagaimana mestinya.

Umapamanya:

اصْبِرُوا وَصَابِرُوا، آمِنُوا وَعَمَلُوا، فِي يَوْمٍ كَانَ

#### 7. *Id-ghâm Mutaqâribain*

Apabila ada :

*Tsâ' sukûn* ث bertemu dengan *dzâl* ذ

*Bâ' sukûn* ب bertemu dengan *mîm* م

*Qâf sukûn* ق bertemu dengan *kâf* ك

Maka hukum bacaannya disebut:

*Id-ghâm Mutaqâribain* إِذْغَامٌ مُتَقَارِبَيْنِ

*Mutaqâribain* artinya dua berdekatan<sup>44</sup>

Cara membacanya harus dimasukkan (di-*idghâm*-kan) ke dalam huruf yang dua itu.

Umpamanya:

يَلْهَيْتُ ذَلِكَ	dibaca	يَلْهَيْتُكَ
ارْكَبْ مَعَنَا	dibaca	ارْكَبْ مَعَنَا
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	dibaca	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

dan lain sebagainya.

#### 8. *Id-ghâm Mutajânisain*

Apabila ada:

*Tâ' sukûn* ت bertemu dengan *thâ'* ط

*Tâ' sukûn* ت bertemu dengan *dâl* د

*Thâ' sukûn* ط bertemu dengan *tâ'* ت

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 100

*Dâl sukûn* د bertemu dengan *tâ'* ت

*Lâm sukûn* ل bertemu dengan *râ'* ر

*Dzâl sukûn* ذ bertemu dengan *zhâ'* ظ

Maka hukum bacaannya disebut:

Id-ghâm Mutajânisain اِدْغَامٌ مُتَجَانِسَيْنِ

Cara membacanya harus dimasukkan (di-*idghâm*-kan atau di-*tasydîd*-kan) ke dalam huruf kedua.<sup>45</sup>

Umpamanya:

أَمَّنْتُ طَائِفَةً	dibaca	أَمَّنْطَائِفَةً
لَقَدْ تَابَ	dibaca	لَقَنَّابَ
بَسَطَتْ	dibaca	بَسَّطَتْ
أُحِبُّنَا دَعْوَةَ	dibaca	أُحِبُّبَدَّعْوَةَ
قُلْ رَبِّ	dibaca	قُرَّبِّ
إِذْ ظَلَمُوا	dibaca	إِظْلَمُوا

## 9. Hal Bacaan Panjang *Mad*

a. Apabila ada :

*alif* ا sesudah fat-hah هَ atau

*yâ' sukûn* يَ sesudah kasrah هِ atau

*wau sukûn* وُ sesudah dhammah هُ<sup>46</sup>

maka hukum bacaannya disebut: *Mad Thabî'i* مَدٌّ طَبِيعِيٌّ

*Mad* artinya Panjang

*Thabî'i* artinya biasa

Cara membacanya harus sepanjang dua harakat (dua gerakan huruf), atau disebut satu *alif*.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 99

<sup>46</sup> Acep Iim Abdurohim, *op. cit.*, hlm. 137

Umpamanya: نُوحِيهَا، مَالٌ، فِيهِ، فُؤُلُوا dan lain sebagainya.

- b. Apabila ada *Mad Thabî'i* bertemu dengan *hamzah* di dalam satu kata (kalimat),<sup>48</sup> maka hukum bacaannya disebut:

Mad Wajib Muttasil مَدَّ وَاجِبٌ مُتَّصِلٌ

Cara membacanya wajib sepanjang 5 harakat atau dua setengah *Mad Thabî'i* atau dua setengah Alif.<sup>49</sup>

*Muttashil* artinya bersambung.

Umpamanya: سُوءًا، جِيءَ، جَاءَ، سَاءَ، وَرَاءَ

dan lain sebagainya. Biasanya di Al-Qur'an diberi tanda seperti ini سَوَاءٌ<sup>50</sup>

- c. Apabila ada *Mad Thabî'i* bertemu dengan *hamzah* tetapi *hamzah* itu di lain perkataan (kalimat),<sup>51</sup> maka hukum bacaannya disebut Mad Jâiz Munfasil مَدَّ جَائِزٌ مُنْفَصِلٌ

*Jâiz* artinya boleh atau dibolehkan

*Munfashil* artinya terpisah

Cara membacanya boleh dipanjangkan seperti *Mad Wâjib Muttashil* dan boleh juga seperti *Mad Thabî'i*. Tetapi seperti *Mad Wâjib Muttashil* lebih baik. Umpamanya:

وَلَا أَنْتُمْ، بِمَا أَنْزَلَ، فُؤَا أَنْفُسِكُمْ، فِي أَنْفُسِكُمْ

---

<sup>47</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid (Kaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan)* (Surabaya: Apollo, t. th), hlm. 35

<sup>48</sup> Ahmad Annuri, *op. cit.*, hlm. 123

<sup>49</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2001), hlm. 54

<sup>50</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 27

<sup>51</sup> Acep Iim Abdurohim, *op. cit.*, hlm. 141

- d. Apabila ada *Mad Thabî'i* bertemu *tasydîd* dalam perkataan (kalimat) maka hukum bacaannya disebut:

Mad Lazim Mutsaqal Kilmy مَدَّ لَازِمٌ مُتَقَلِّ كِلْمِي atau

Mad Lazim Muthawwal مَدَّ لَازِمٌ مُطَوَّلٌ

*Lâzim* artinya : pasti dan wajib

*Mutsaqal* artinya : di beratkan

*Kilmy* artinya : sebangsa perkataan

*Muthawwal* artinya : dipanjangkan

Cara membacanya harus Panjang selama tiga kali *Mad Thabî'i* atau enam harakat.<sup>52</sup> Umpamanya: وَلَا الضَّالِّينَ،

الطَّائِمَةُ، الصَّائِغَةُ

dan sebagainya. Biasanya dalam Al-Qur'an ditandai seperti ini (الضَّالِّينَ)

- e. Apabila ada *Mad Thabî'i* bertemu huruf mati (sukun) maka hukum bacaannya disebut:

Mad Lazim Mukhaffaf Kilmy مَدَّ لَازِمٌ مَخَفَّفٌ كِلْمِي .

Cara membacanya seperti *Mad Lazim Muthawwal*, sepanjang enam harakat. Di dalam Al-Qur'an yang menurut hukum ini hanya satu perkataan ( أَلَانَ ) yang ada di dua tempat dalam surat Yunus.<sup>53</sup>

- f. Apabila ada *wau* (و) atau *yâ'* (ي) sedang huruf yang sebelumnya itu berharakat fat-hah maka hukum bacaannya disebut:

Mad Layin مَدَّ لَيْنٌ

<sup>52</sup> Ahmad Annuri, *op. cit.*, hlm. 129

<sup>53</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 28



Dan cara membacanya sekedar lunak dan lemas.<sup>54</sup>

Umpamanya: رَيْبٌ، خَوْفٌ، بَيْتٌ

*Lîn* atau *layin* artinya lunak atau lemas.

- g. Apabila ada *waqaf* (وَقْفٌ) atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum *waqaf* itu ada *Mad Thabî'i* atau *Mad Lîn*, maka hukum bacaannya disebut:

Mad 'Aridh Lissukûn<sup>55</sup> مَدَّ عَارِضٌ لِلْسُّكُونِ

Dan cara membacanya ada tiga macam :

1. Yang lebih utama dibaca panjang, sama dengan *Mad Wâjib Muthasil* (enam harakat)
2. Yang pertengahan, dibaca 4 harakat, yakni dua kali *Mad Thabî'i*
3. Yang pendek, yakni boleh hanya dibaca seperti *Mad Thabî'i* (dua harakat)<sup>56</sup>

Umpamanya :

خَالِدُونَ، سَمِيعٌ بَصِيرٌ، الْمُفْلِحُونَ، الْمُحْسِنِينَ، وَأَمَنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ،  
رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

dan lain sebagainya.

*'Aridh* : yang bertemu atau yang mendatang

*Li* : karena

*Sukûn* : mati

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> A.Mas'ud Sjafi'i, *op. cit.*, hlm. 38

<sup>56</sup> *Ibid.*

- h. Apabila ada *hâ' dhamîr* (ضمير: هـ) yang berupa (هـ) sedang sebelum *hâ'* ada huruf hidup (berharakat),<sup>57</sup> maka hukum bacaannya disebut:

Mad Shilah Qashîrah مَدَّ صِلَّةٌ قَصِيرَةٌ

Dan cara membacanya harus panjang seperti *Mad Thabî'i* (dua harakat).

Umpamanya :

وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ، إِنَّهُ كَانَ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ، وَحَدَّهُ لِأَشْرِيكَ لَهُ

Dan lain sebagainya

*Shilah* : hubungan

*Qashirah* : pendek<sup>58</sup>

Perhatian :

Apabila semua *hâ'* dhamir tadi huruf mati (sukun) atau apabila dihubungkan dengan huruf yang lain sesudahnya, maka *hâ'* tadi tidak boleh panjang. Umpamanya :

لَهُ الدِّينُ، فِيهِ، عَنْهُ، إِنَّهُ الْحَقُّ

Dan lain sebagainya.

- i. Apabila *Mad Shilah Qasîrah* (مَدَّ صِلَّةٌ قَصِيرَةٌ) bertemu dengan *hamzah* (ء) maka hukum bacaannya disebut:

Mad Shilah Thawîlah مَدَّ صِلَّةٌ طَوِيلَةٌ

dan cara membacanya seperti *Mad Jâiz Munfashil*.<sup>59</sup>

Umpamanya: مَا لَهُ أَخْلَدَهُ، عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، لَهُ إِلَّا بِمَا شَاءَ

dan sebagainya.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>58</sup> Ahmad Annuri, *op. cit.*, hlm.129

<sup>59</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 30

Perhatian :

*Alif* yang berharakat *fat-hah* atau *kasrah* atau *dhammah* ( اُ ) itu *hamzah* namanya.

- j. Apabila ada *fat-hatain* atau ( ً ) yang jatuh pada *waqaf* (pemberhentian) pada akhir kalimat,<sup>60</sup> maka hukum bacaannya di sebut:

Mad ‘Iwadh مَدَّ عَوْضُ

Cara membacanya dipanjangkan seperti *Mad Thabî’i* dan tidak dibaca seperti *tanwîn*.

Umpamanya : عَلِيمًا حَكِيمًا، سَمِيعًا بَصِيرًا، فَتَحًا مُبِينًا، صِرَاطًا  
مُسْتَقِيمًا

‘*iwadh* artinya : ganti<sup>61</sup>

yakni *tanwîn* yang diganti dengan *Mad* atau *Alif* yang menyebabkan bacaan panjang tadi.

- k. Apabila ada *hamzah* bertemu dengan *Mad*,<sup>62</sup> maka hukum bacaannya disebut: Mad Badal مَدَّ بَدَلُ

Cara membacanya tetap seperti *Mad Thabî’i*.

Umpamanya: أَخَذُ، إِيمَانُ، آدَمُ

*Badal* artinya : ganti

karena sebenarnya huruf *Mad* yang ada di situ tadi asalnya *hamzah* yang jatuh mati (*sukûn*) kemudian diganti dengan *yâ’* (ي) *alif* (ا) atau *wau* (و)

أَدَمُ                      asalnya                      آدَمُ

<sup>60</sup> Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm.159

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Muhammad Al-Mahmud, *op.cit.*, hlm.15

إِيمَانٌ	asalnya	إِيمَانٌ
أَخَذَ	asalnya	أَخَذَ
أُوتِيَ	asalnya	أُوتِيَ

- l. Apabila pada permulaan surat dari Al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih dari anantara huruf yang delapan yakni : *nûn*, *qâf*, 'ain, *sîn*, *lâm*, *kâf*, dan *mîm* maka hukum bacaannya disebut:

Mad Lâzim Harfi Musyabba' <sup>63</sup> مَدٌّ لَزِمْ حَرْفِيٌّ مُسَبِّعٌ

Cara membacanya harus panjang, yaitu sepanjang 6 harakat.

Umpamanya: ن وَالْقَلَمِ، أَلَمْ، يَسِ

dan sebagainya.

*Musyabba'* artinya dikenyangkan.

Huruf delapan tersebut di atas telah terkumpul dalam kalimat ini:

نُقِصَ عَسَلُكُمْ

- m. Apabila pada permulaan surat dari Al-Qur'an terdapat salah satu dari yang lima yakni : *hâ'*, *yâ'*, *thâ'*, *hâ'*, *râ'* (ح، ي، ط، ه،) maka hukum bacaannya disebut:

Mad Lâzim Harfi Mukhaffaf <sup>64</sup> مَدٌّ لَزِمْ حَرْفِيٌّ مُخَفَّفٌ

Cara membacanya seperti *Mad Thabî'i* (dua harakat).

Umpamanya: حَمْ، أَلْرِ، يَسِ

Huruf yang lima tersebut di atas telah terkumpul dalam perkataan: حَيُّ طَهْرٌ

<sup>63</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 32

<sup>64</sup> *Ibid.*

- n. Apabila ada *yâ' sukûn* (ى) di dahului dengan *yâ'* yang bertasydid dan harakatnya kasrah <sup>65</sup>(ى) maka hukum bacaannya disebut:

Mad Tamkîn مَدَّ تَمَكِّينَ .

Cara membacanya ditepatkan dengan tasydid dan *Mad Thabî'i*.

Umpamanya : النَّبِيِّنَ، حَيِّيمٌ .

*Tamkîn* artinya menempatkan atau penetapan (dari tepat)

- o. Ada satu *Mad* dalam Al-Qur'an hanya terdapat di empat tempat,<sup>66</sup> *Mad* itu dinamakan:

Mad Farq مَدَّ فَرْقٌ

Cara membacanya harus dipanjangkan untuk membedakan antara pertanyaan atau bukan. Jadi dipanjangkan itu supaya jelas bahwa kalimat itu berbentuk pertanyaan.

Empat tempat itu ialah :

- a. Dua tempat di Surat *Al-An'am* yang berbunyi: قُلْ اَلذِّكْرٰىنِ

حَرَمَ اُمِّ الْاَنْثٰىنِ

- b. Satu tempat di Surat *Yunus* 59 yang berbunyi:

قُلْ اَللّٰهُ اٰذِنٌ لِّكُمْ

- c. Satu tempat di Surat *An-Naml* 59 yang berbunyi: اَللّٰهُ خَيْرٌ

اَمْ مَا يُشْرِكُوْنَ

*Farq* artinya : membedakan atau pembedaan.

<sup>65</sup>الفيف المدرسين بدار السلام، المرجع السابق، ص. ٢٥.

<sup>66</sup>نفس المرجع، ص. ٢٤.

## 10. Hal Membaca Râ'

Cara membaca *râ'* (ر) itu ada tiga macam:<sup>67</sup>

1. Yang ditebalkan atau mufakhamah *مُفَكَّمَةٌ* yaitu:
  - a. *Râ' fat-hah*, umpamannya: رَبَّنَا، رَضِي، رَبِّبَ
  - b. *Râ' dhamah*, umpamannya: حُرْمٌ، كَفَرُوا، رُزِقْنَا
  - c. *Râ' sukun*, sedang huruf sebelumnya berbaris *fat-hah* atau *dhammah* umpamannya: مَرْضِيَّةً، وَأَنْصُرْنَا، مَرِيْمٌ
  - d. *Râ' sukûn* sebelum *kasrah*, tetapi *kasrah* itu bukan asli dari asal perkataan, umpamannya: اِرْجِعُوا، اِرْحَمْ
  - e. *Râ' sukûn* huruf sebelumnya *kasrah* yang asli tetapi sesudah *râ'* itu ada salah satu huruf: *khâ'*, *shâd*, *dhâd*, *thâ*, *zhâ*, dan *qâf*

(خ ص ض غ ط ظ ق)

Umpamannya: قِرْطَاسٌ، مِرْصَادٌ، فِرْقَةٌ

Huruf yang tujuh itu disebut huruf *isti'la'* artinya meninggi atau berat. Karena bunyi itu agak berat.

2. Yang dibaca tipis atau *muraqqaqah* (مُرَقَّقَةٌ) yaitu:<sup>68</sup>

- a. Apabila *râ'* tadi berharakat *kasrah* (رِ), baikpun dalam permulaan perkataan, pertengahan, atau penghabisan, baik pada pekerjaan (فِعْلٌ) atau perkataan nama benda (اسْمٌ).

Umpamannya : رَزَقًا، أَرْنَا، الْفَجْرُ، الْعَارِمِينَ

- b. Apabila *râ'* itu ada *yâ' sukûn* (يْ)

Umpamannya : خَيْرٌ، قَدِيرٌ

<sup>67</sup> محمد المحمود، هداية المستفيد في أحكام التجويد، (سورابايا، حاريسما، دون السنة)، ص. 30

<sup>68</sup> نفس المرجع، ص. 31

c. Apabila sebelum *râ' sukûn* (ر) itu huruf yang berharakat *kasrah* ( ) yang asli tetapi yang sesudahnya bukan huruf *isti'la'* (إِسْتِعْلَاء)

Umpamanya : أَنْذِرْهُمْ، فِرْعَوْنَ

### 3. Yang boleh dibaca tebal atau tipis

Adapun apabila ada huruf *râ' sukûn* (ر) dan huruf yang sebelumnya berharakat *kasrah* ( ) sesudahnya ada salah satu huruf *isti'la'* yang berharakat *kasrah*, maka cara membaca *râ'* tadi boleh dengan tebal dan boleh juga dengan tipis

Umpamanya : مِنْ عَرْضِيهِ، بَحْرُضٍ dan lain sebagainya.

Catatan :

Huruf *isti'la'* itu terkumpul dari kalimat ( خُصَّ ضَغَطٍ قِطْ )

## 11. Hal Qalqalah

1. Apabila ada salah satu huruf: *qâf, thâ', bâ', jîm, dan dâl* (ق ط ب ج د) *sukûn* (mati) dan matinya itu dari asal kata-kata bahasa arab, maka hukum bacaannya disebut:

Qalqalah Sugrâ<sup>69</sup> قَلْقَلَةٌ صُغْرَى

Cara membacanya harus bergerak dan berbunyi seperti membalik.

Umpamanya : يَطْفُونُ، نَجْعَلُ، يُرَاهِيمَ، يَقْطَعُونَ، dan sebagainya.

2. Apabila mati atau *sukûnnya* lima huruf di atas itu dari sebab *waqaf* (berhenti) atau titik koma maka hukum bacaannya disebut: Qalqalah Kubrâ قَلْقَلَةٌ كُبْرَى

<sup>69</sup>نفس المرجع، ص. ٣٢

Cara membacanya lebih jelas dan lebih berkumandang.

Umpamanya : مِنْ خَلْقٍ، أُولُو الْأَيْبَابِ، سِوَاءَ الصِّرَاطِ، مَا يُرِيدُ

*Qalqalah* artinya : getaran suara

*Sughrâ* artinya : yang lebih kecil

*Kubrâ* artinya : yang lebih besar

## 12. Hal *Waqaf*

Cara menyembunyikan kata-kata (kalimat) yang diberhentikan (di*waqaf*kan) itu ada 5 macam:<sup>70</sup>

1. Apabila akhir kata-kata (kalimat) berupa huruf berbaris *sukûn*, maka ketika berhenti (*waqaf*) dibaca dengan tidak ada perubahan.

Umpamanya : أَعْمَالُهُمْ، فَحَدَّثْتُ، فَارْغَبْ

Apabila akhir kata-kata (kalimat) berupa huruf berbaris dengan *fat-hah*, *kasrah*, atau *dhammah*, maka ketika berhenti (*waqaf*) dibaca dengan mematkan (men-*sukûn*-kan) huruf yang terakhir.

Umpamanya :

الْبَلَدِ	dibaca	الْبَلْدُ
الْمُرْمَلُ	dibaca	الْمُرْمَلْ
خَلَقَ	dibaca	خَلَقْ

2. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa *tâ'* yang di atas *hâ'* (*tâ' marbûthah*) maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan menjadi *hâ'* yang mati.

<sup>70</sup> KH. Imam Zarkasyi, *op. cit.*, hlm. 43



Umamannya: جَنَّةٌ، آخِرَةٌ، هَاوِيَةٌ، قِيَامَةٌ

Dibaca: جَنَّةٌ، آخِرَةٌ، هَاوِيَةٌ، قِيَامَةٌ

3. Apabila di akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf dengan suara pendek , atau dibunyikan sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir dibaca setengah suara. Umpamanya:

بِالْهَزْلِ dibaca بِالْهَزْلٍ atau

بِالْهَزْلِ

الْصَّدْعُ dibaca الصَّدْعُ atau

الْصَّدْعُ

الْحَمْدُ dibaca الْحَمْدُ atau الْحَمْدُ

4. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang di dahului dengan *Mad Lîn* (مَدَّ لَيْنٌ) maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan memanjangkan *mad*-nya 2 harakat atau 4 harakat atau 6 harakat yakni menjadi Mad ‘Aridh Lissukûn

Umpamanya : يَسْعُرُونَ، الْحَكِيمُ، الْمُقْلِحُونَ، مِنْ خَوْفٍ، الصَّيْفُ، الْعَذَابُ

5. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berbaris *fathatain* (*tanwîn*) maka dibaca dengan membunyikan menjadi *fathah* yang dipanjangkan 2 harakat dan menjadi Mad ‘Iwadh. Umpamanya:

سَلَامًا dibaca سَلَامًا سَجْدًا dibaca سَجْدًا

أَفْوَاجًا dibaca أَفْوَاجًا

## **B. Media Pembelajaran dengan Media Power Point**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media menurut Arsyad berasal dari kata latin “medius” yang artinya “tengah”.<sup>71</sup> Lebih detail lagi Sadiman menjelaskan kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>72</sup> Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.<sup>73</sup> Gerlach & Ely, mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan,

---

<sup>71</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 74.

<sup>72</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 6.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 7.

keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media.<sup>74</sup>

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan وسائل التعليمية, الوسائل الإيضاح أو الوسائل التوضيحية, الإيضاح atau dengan istilah bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*).<sup>75</sup> Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.<sup>76</sup>

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat

---

<sup>74</sup> Azhar Arsyad, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 4.

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

## 2. Pentingnya Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya. Penelitian Jacobs dan Schade (1992) menunjukkan, bahwa daya ingat orang yang hanya membaca saja memberikan persentase terendah, yaitu 10%. Daya ingat ini dapat ditingkatkan hingga 25%-30% dengan bantuan media lain seperti televisi. Daya ingat makin meningkat dengan penggunaan media tiga dimensi seperti multimedia, hingga 60%.<sup>77</sup>

John M. Lannon (1982:261) mengemukakan bahwa media pembelajaran khususnya alat-alat pandang dapat:

- a. Menarik minat siswa
- b. Meningkatkan pengertian siswa
- c. Memberikan data yang kuat/terpercaya
- d. Memadatkan informasi
- e. Memudahkan menafsirkan data<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 232.

<sup>78</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75.

Mudjiono, dkk. menambahkan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi kemauan belajar.<sup>79</sup> Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Mahmud Yunus dalam bukunya *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* sebagai berikut:

إِنَّهَا أَعْظَمُ تَأْتِيرًا فِي الْحَوَاسِ وَأَضْمَنُ لِلْفَهْمِ .....  
فَمَا رَأَى كَمَنْ سَمِعَ<sup>80</sup>

Maksudnya adalah bahwa media pengajaran itu berpengaruh besar bagi indra dan lebih memudahkan (dapat menjamin) pemahaman..... orang yang melihat tidak akan sama dengan orang yang hanya mendengar.

Dr. Abdul Alim Ibrahim menjelaskan bahwa media pengajaran sangat penting karena:

تَجْلِبُ السَّرُورَ لِلتَّلَامِيذِ وَتَجِدُّ نَشَاطَهُمْ وَتَجَبِّبُ إِلَيْهِمُ  
الْمَدْرَسَةَ , إِنَّهَا تَسَاعِدُ عَلَى تَثْبِيتِ الْحَقَائِقِ فِي أَذْهَانِ  
التَّلَامِيذِ , إِنَّهَا تَجِي الدَّرْسَ بِمَا يَتَطَلَّبُهُ اسْتِخْدَامُهَا مِنَ الْحَرَكَةِ وَ  
الْعَمَلِ.<sup>81</sup>

---

3. <sup>79</sup> Gunawan Moedjiono, *Media Pendidikan*, (Jakarta: P dan K, 1980), hlm. 2-

<sup>80</sup> Azhar Arsyad, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>81</sup> *Ibid.*

Maksudnya, media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa-siswa dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para siswa, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya.

Yusuf Hadi Miarso dkk, menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain:

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak,
- b. Membawa obyek yang sukar didapat kedalam lingkungan belajar siswa,
- c. Menampilkan obyek yang terlalu besar,
- d. Menampilkan obyek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang,
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat,
- f. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa,
- g. Membangkitkan motivasi belajar, dan
- h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.<sup>82</sup>

Secara umum dapat dikatakan media sangat penting dalam pembelajaran, karena mempunyai manfaat, antara lain:

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.

---

<sup>82</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 212.

- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
- c. Menumbuhkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- f. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.<sup>83</sup>

Dari hasil riset dan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata media pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar, karena pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran menjadi menarik, mempercepat pemahaman siswa, lebih efisien, dan dapat memotivasi siswa karena melibatkan beberapa indra dalam satu waktu.

### **3. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran**

Menurut Daryanto ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain landasan filosofis, psikologis, teknologis, dan empiris.

---

<sup>83</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 5-6.

a. Landasan Filosofis

Dengan adanya berbagai media pembelajaran justru siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk digunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Dengan kata lain, siswa dihargai harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.<sup>84</sup>

b. Landasan Psikologis

Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan hubungan konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat, antara lain:

- 1) Jerome Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan symbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*). Menurut Bruner, hal ini juga berlaku tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orang dewasa.

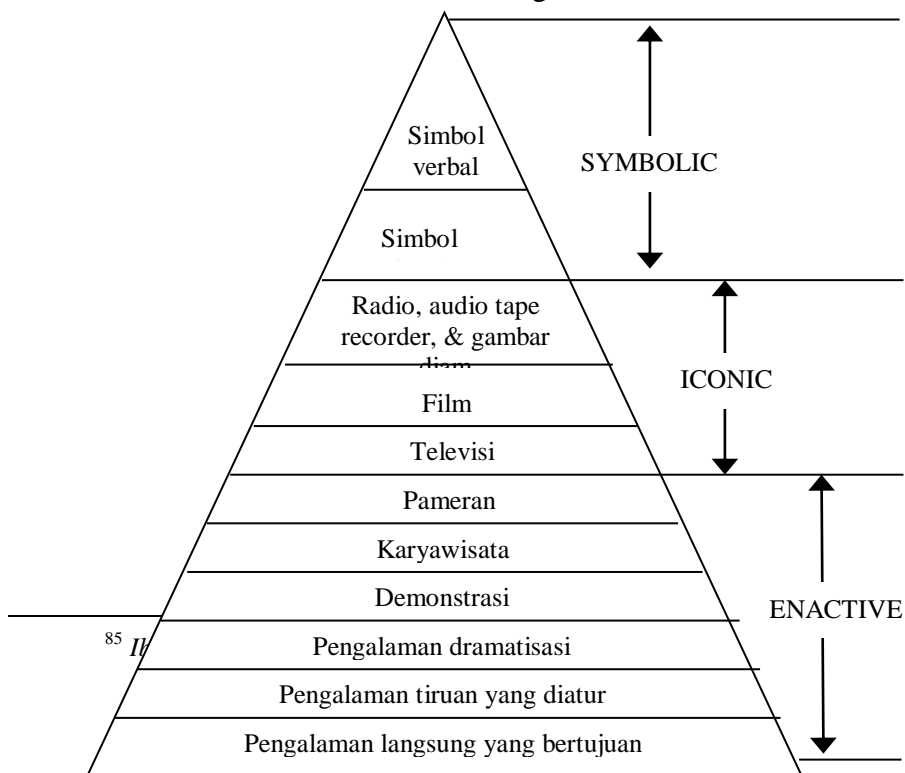
---

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 12.



- 2) Charles F. Haban, mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak.
- 3) Edgar Dale, membuat jenjang konkrit-abstrak dengan mulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan symbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (*cone of experiment*).<sup>85</sup>

Gambar 3: Kerucut Pengalaman Dale



c. Landasan Teknologis

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek perencanaan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, dan penilaian proses, dan sumber belajar. Jadi teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.<sup>86</sup>

d. Landasan Empiris

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe dan gaya belajarnya.<sup>87</sup>

Beberapa pemikiran berdasarkan filosofis, psikologis, teknologis, dan empiris tersebut di atas menjadi landasan sekaligus dasar pertimbangan implementasi media dalam pembelajaran.

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

Hal ini juga menunjukkan manfaat dan pentingnya media pembelajaran berdasarkan dari berbagai sudut pandang. Media pembelajaran akan bermanfaat dan efektif apabila pemanfaatannya juga disesuaikan dengan landasan-landasan dan dasar tersebut di atas.

#### **4. Klasifikasi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya teori/konsep baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan atau pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaranpun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2002) mengklasifikasikan media atas empat kelompok: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi berbasis komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan

komputer.<sup>88</sup> Seels dan Glasgow membagi media dari segi perkembangan teknologinya ke dalam dua kelompok besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, cetak, permainan, dan realia. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi (misal teleconference) dan media berbasis mikroprosesor (misal: permainan komputer dan hypermedia).<sup>89</sup>

Leshin, Pollock & Reigeluth (1992) mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, field-trip); (2) media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas); (3) media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, pransparansi, slide); (4) media berbasis audiovisual (video, film, program slide-tape, televisi); dan (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, hypertext).<sup>90</sup> Salah satu ciri dari media ini adalah bahwa ia membawa pesan atau informasi kepada penerima. Sebagian di antaranya memproses pesan atau informasi yang diungkapkan oleh siswa. Dengan demikian, media ini disebut media interaktif. Yang terpenting di sini adalah bahwa pesan dan informasi disiapkan untuk kebutuhan dan kemampuan

---

<sup>88</sup> Azhar Arsyad, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 36.

belajar seseorang serta dikembangkan agar siswa berpartisipasi dengan aktif selama proses belajar.

Kemp & Dayton (1985) mengelompokkan media ke dalam delapan jenis, yaitu (1) media cetakan, (2) media pajang, (3) overhead transparencies (OHP), (4) rekaman audiotape, (5) seri slide dan filmstrips, (6) penyajian multi-image, (7) rekaman video dan film hidup, dan (8) komputer.<sup>91</sup>

Association for Educational Communication (AECT) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu :

- a. Pesan. Mencakup kurikulum (GBPP) dan mata pelajaran.
- b. Individu. Mencakup pendidik, orang tua, tenaga ahli dan sebagainya.
- c. Bahan. Merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT, slide, alat peraga.
- d. Alat. Merupakan sarana (piranti, hardware) untuk menyajikan bahan mencakup proyektor OHP, slide, film, tape recorder.
- e. Teknik. Merupakan cara (prosedur) yang digunakan pendidik dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, permainan, tanya jawab, sosiodrama.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 37

- f. Latar. Mencakup pengaturan ruang, pencahayaan, dan sebagainya.<sup>92</sup>

Dari beberapa pengelompokan media yang dikemukakan di atas, tampaknya bahwa hingga saat ini belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi (sistem taksonomi) media yang baku. Dengan kata lain, belum ada taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, terutama untuk suatu sistem instruksional (pembelajaran). Meskipun demikian, apapun dan bagaimanapun cara yang ditempuh dalam mengklasifikasikan media, semuanya itu memberikan informasi tentang spesifikasi media yang sangat perlu diketahui. Pengelompokan media yang sudah ada pada saat ini dapat memperjelas perbedaan tujuan penggunaan, fungsi dan kemampuannya, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam memilih media yang sesuai untuk suatu pembelajaran tertentu.

##### **5. Pengertian Microsoft PowerPoint.**

Microsoft PowerPoint merupakan sebuah *software* yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft, dan merupakan salah satu program berbasis multimedia. Di dalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program Microsoft Office. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan,

---

<sup>92</sup> Ns. Roymond H. Simonora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: IKAPI, 2009), hlm. 67

dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik.

Program ini selain digunakan sebagai media dalam presentasi, juga dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan lainnya karena media ini menyediakan berbagai fasilitas untuk berkreasi, mengolah, dan meng-*inputfile* audio maupun visual. Keterbatasannya di dalam berkreasi dan mengolah audio-visual dapat diselesaikan dengan mengintegrasikan dengan program-program lain. Hasil kreasi dan olahan dari program lain kemudian di-*input* ke dalam program ini untuk diolah dan dipresentasikan.

Penggunaan program ini memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
2. Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.
3. Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik.
4. Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
5. Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang

6. Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD / Disket / Flashdisk), sehingga paraktis untuk di bawa ke mana-mana.<sup>93</sup>

## 6. PowerPoint sebagai media presentasi

*Program powerpoint* salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data (data storage). PowerPoint dapat digunakan melalui beberapa tipe penggunaan:<sup>94</sup>

- a. *Personal Presentation*: Pada umumnya powerpoint digunakan untuk presentasi dalam kelas klasikal learning. Seperti kuliah, training, seminar, workshop, dan lain-lain. Pada penyajian ini powerpoint sebagai alat bantu bagi instuktur/guru untuk presentasi menyampaikan materi dengan bantuan media powerpoint. Dalam hal ini kontrol pembelajaran terletak pada guru atau instruktur.
- b. *Stand Alone*: Pada penyajian ini, PowerPoint dapat dirancang khusus untuk pembelajaran individual yang bersifat interaktif,

---

<sup>93</sup> Yudhistira Nurnugroho, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2010), hlm. 32

<sup>94</sup> Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 301



meskipun kadar interaktifnya tidak terlalu tinggi namun PowerPoint mampu menampilkan feedback yang sudah diprogram.

- c. *Web Based*: Pada pola ini powerpoint dapat diformat menjadi file web (html) sehingga program yang muncul berupa browser yang dapat menampilkan internet. Hal ini ditunjang dengan adanya fasilitas dari PowerPoint untuk mempublish hasil pekerjaan Anda menjadi web. Selain itu beberapa pengembang multimedia telah membuat software-software yang dapat mengubah file PowerPoint menjadi file exe atau swf. Sehingga dengan ekstensi tersebut program presentasi anda aman dari penjiplakan dan manipulasi karena tidak dapat dimodifikasi dan ukuran file yang lebih kecil. Software yang dimaksud di antaranya *Articulate Presenter* dan dapat anda akses di <http://www.articulatepresenter.com>.

## **7. Fungsi dan Manfaat PowerPoint dalam Pembelajaran**

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar berjalan efektif dan fungsional, maka fungsi media pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan, sehingga siswa mampu mengingat dan memahami materi yang diberikan melalui bantuan media dengan baik.

Terdapat beberapa media yang dapat digunakan, salah satunya dengan bantuan seperangkat komputer multimedia dan aplikasi dasar program komputer Microsoft Windows dan Microsoft Office yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan model dan media pembelajaran dengan biaya yang cukup murah. Selain itu tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan tapi juga oleh berbagai kalangan dalam seminar atau pertemuan resmi lainnya yang banyak menggunakan program Microsoft Windows dan Microsoft Office sehingga mengembangkan model pembelajaran secara praktis dan efektif, salah satu program yang menarik untuk digunakan yang terdapat dalam Microsoft Office adalah program Microsoft PowerPoint.

Microsoft PowerPoint merupakan salah satu program berbasis multi media yang dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik, dengan tujuan melalui media ini guru dapat mengajak siswa untuk berpikir aktif didalam proses belajar, sehingga siswa akan lebih mudah memahami serta mengingat materi-materi yang telah dipelajari bersama.

Mengoptimalkan Microsoft PowerPoint sebagai media belajar berarti memanfaatkan secara maksimal segala fitur yang tersedia dan dimiliki oleh Microsoft PowerPoint untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang menjadikan media ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi dalam pengajaran adalah berbagai kemampuan

pengolahan teks, warna, dan gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreatifitas penggunanya, untuk menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan aktif dan kondusif.<sup>95</sup>

Program Microsoft PowerPoint dapat dioptimalkan penggunaannya dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti *hyperlink*, *insert picture*, *table*, *grafik movie*, *sound* beserta efek animasinya (*custom animation*) dalam menampilkan gambar bangun, garis, teks dan gambar secara kolaboratif.<sup>96</sup> Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat dibuat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai *timing* yang diinginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual.

Bahwa penggunaan program PowerPoint sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dalam segi penyajian

---

<sup>95</sup> Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 188

<sup>96</sup> Andi, *Panduan Praktis Microsoft Office 2007*, (Semarang: Wahana Komputer, 2007), hlm. 54

materi seperti permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto dalam materi sehingga akan merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.